

## **II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Dengan belajar akan ada perubahan tingkah laku pada orang tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, aspek-aspek tersebut diantaranya pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Crow (1982:8): “belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap”. Sejalan dengan pendapat tersebut Gredler (1994:1) menyatakan: “belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”.

Proses belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar yang senantiasa berlangsung dalam berbagai situasi dan kondisi yang dapat terjadi secara disengaja atau tidak sengaja. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (2008:5) yang menyatakan:

“belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi peserta didik dengan sumber-sumber objek belajar baik yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang tidak sengaja dirancang namun dimanfaatkan (*by utilization*)”.

Pada dasarnya perubahan yang dihasilkan dari proses belajar merupakan akibat dari latihan, penyesuaian, maupun pengalaman. Dalam hubungannya dengan pengalaman banyak definisi yang telah diberikan tentang belajar. Gagne (2005:22) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Diperkuat dengan pendapat Good dan Brophy (2000:15) yang mendefinisikan belajar sebagai proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.

Selanjutnya Jung (1968) mendefinisikan: “belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku dari suatu organisme dimodifikasi oleh pengalaman”. Sejalan dengan itu Purwanto (1992:84) juga mengemukakan: “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. Dalam teori Gestalt yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler (1982:12) dikemukakan: “belajar adalah reorganisasi pengalaman”.

Dari beberapa definisi belajar tersebut, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan, suatu hal atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi mengalami, karena pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dalam (Ridwanullah, 2008) "Seseorang dikatakan belajar apabila pada dirinya telah terjadi penampakan adanya perolehan informasi yang baru, dan sikap kepribadian yang baru kearah lebih baik, sesuai dengan yang diharapkan dan disebut hasil belajar".

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru hendaknya terampil dalam menyiasati proses pembelajaran. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Adrian (2008) mengemukakan "Model pembelajaran adalah langkah-langkah yang telah dipikirkan dalam strategi yang dapat diimplementasikan secara nyata di kelas. Ia juga menyebutkan: "memilih model adalah bagaimana guru bisa berperan dalam pengembangan kepribadian, kemampuan berpikir, dan mengembangkan keterampilan".

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ketepatan guru dalam pemilihan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi, pengalaman, dan keterampilan yang diberikan.

## **2. Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Nur (2005:1-2) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakangnya untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim. Semua anggota kelompok saling membantu anggota yang lain

dalam kelompok yang sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Ibrahim (2000:7-10) terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, dan juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

### 3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak generasi muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Sedangkan Ibrahim (2000:6) mengemukakan agar pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok dapat mencapai hasil yang baik maka diperlukan unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan mereka “sehidup sepenanggungan”.
- 2) Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota kelompoknya mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Siswa harus membagi tugas dan tanggungjawab yang sama pada semua anggota kelompok.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- 7) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.”

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif dan alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa.

Ada enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran diawali dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bacaan atau secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama. Langkah terakhir meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, dan evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Ibrahim dkk (2008) dapat diketahui dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Langkah-langkah Dalam Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Mulyati, 2008).

Menurut Ibrahim (2008) pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif bagi siswa yang hasil belajarnya rendah, yakni mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Jika dilihat dari komponen dasar maupun unsur-unsur yang terdapat pada pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat bagi siswa dalam belajar. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Kagan (2005: 13), bahwa manfaat pembelajaran kooperatif meliputi : (1) mempererat hubungan sosial, (2) meningkatkan pencapaian, (3) meningkatkan kemahiran sosial, (4) meningkatkan kemahiran kepemimpinan, (5) meningkatkan tahap pemikiran tinggi, dan (6) meningkatkan keyakinan diri.

### 3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran

tipe STAD ini dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.

Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok. Pada akhirnya siswa diberikan tes, pada saat tes mereka tidak boleh saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran.

Dalam pembelajaran ini, materi pelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok dengan menggunakan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain. LKS menurut Ganung (2008) adalah suatu lembaran yang diberikan kepada siswa sebagai sarana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Slavin (1995:143) dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu presentasi kelas, tim, kuis atau tes, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

#### 1) Presentasi kelas

Materi yang disampaikan pada saat presentasi kelas biasanya menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas ini sama dengan pengajaran biasa hanya berbeda pada pemfokusan terhadap STAD. Siswa harus memperhatikan dengan seksama selama presentasi kelas karena akan membantu mereka dalam

mengerjakan tes. Setelah guru menyajikan materi, siswa diminta bekerja sama menyelesaikan materi dalam tim .

## 2) Tim

Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim heterogen yang beranggotakan empat sampai lima orang. Pembentukan tim dilakukan oleh guru, bukan oleh siswa yang memilih anggota sendiri.

Menurut Panjaitan aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada:

### 1. Kemampuan akademik

Pembentukan tim berdasarkan kemampuan akademik ini diperoleh dari skor awal siswa. Pembagian harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Salah satu cara membentuk kelompok berdasarkan kemampuan akademik ditunjukkan pada tabel 2. Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap tim terdiri dari siswa yang berkemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian pembagian tim berdasarkan kemampuan akademik tersebut akan seimbang.

### 2. Jenis kelamin, latar belakang sosial, keaktifan, dan lain-lain.

Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya adalah untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan tugas dengan baik. Adanya kerjasama anggota tim dan kompetensi antar tim merupakan bagian esensial dari tipe ini.

**Tabel 2. Cara membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang berdasarkan kemampuan akademik.**

<b>Kemampuan</b>	<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Rangking</b>	<b>Kelompok</b>
<b>Tinggi</b>	1		1	A
	2		2	B
	3		3	C
	4		4	D
<b>Sedang</b>	5		5	D
	6		6	C
	7		7	B
	8		8	A
	9		9	A
	10		10	B
	11		11	C
	12		12	D
<b>Rendah</b>	13		13	D
	14		14	C
	15		15	B
	16		16	A

(Rambu Portofolio, 2008)

3) Kuis/tes

Setelah materi diselesaikan, akhirnya seluruh siswa dikenai kuis/tes tentang materi tersebut. Kuis/tes dilaksanakan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai ber-kembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

4) Skor kemajuan individual

Setiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja sebelumnya berupa nilai tes kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya. Skor kemajuan individual ditentukan berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis atau tes mereka terkini dibanding dengan skor

awal mereka tersebut. Kriteria poin kemajuan individual dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Kriteria pemberian skor kemajuan individual**

<b>Skor kuis terakhir</b>	<b>Skor kemajuan</b>
Skor kuis/tes terkini lebih dari 10 poin di bawah skor awal.	5
Skor kuis/tes terkini turun 1 sampai 10 poin di bawah skor awal.	10
Skor kuis/tes terkini sama dengan skor awal sampai 10 poin di atas skor awal.	20
Skor kuis/tes terkini lebih dari 10 poin di atas skor awal.	30

**(Rambu Portofolio, 2008)**

Tujuan dibuatnya skor awal dan skor kemajuan individual adalah untuk memungkinkan semua siswa memberikan poin maksimal bagi kelompok mereka, berapa pun tingkat kinerja mereka sebelumnya. Siswa akan memahami bahwa membandingkan skor tes dengan skor yang lalu merupakan hal yang adil karena siswa memulai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman yang berbeda.

#### 5) Rekognisi Tim

Rekognisi tim diberikan berdasarkan rata-rata skor kemajuan yang diperoleh masing-masing tim dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna. Berdasarkan rata-rata skor kemajuan tersebut terdapat tiga tingkatan penghargaan dengan kriteria seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4. Kriteria skor rata-rata untuk tingkatan penghargaan tim**

<b>Skor rata-rata tim</b>	<b>Penghargaan</b>
Skor rata-rata < 15	TIM CUKUP
$15 \leq$ Skor rata-rata < 20	TIM BAIK
$20 \leq$ Skor rata-rata < 25	TIM SANGAT BAIK
Skor rata-rata $\geq$ 25	TIM SEMPURNA

(Rambu Portofolio, 2008)

Tim yang skor rata-ratanya mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan.

Dalam rambu portofolio fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan guru</b>
Fase-1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2. Menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok berdiskusi	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah diajarkan.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### 4. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Lie (2004: 59) mengatakan bahwa: "*Numbered Head Together* bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta meningkatkan semangat kerja sama."

Pada prinsipnya, pembelajaran kooperatif tipe NHT hampir sama dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun pada pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat langkah khusus yang tidak terdapat pada STAD yaitu adanya penomoran. Setiap siswa dalam kelompok akan diberi sebuah nomor, pemberian nomor tersebut dimaksudkan untuk melibatkan seluruh siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini didukung oleh Trianto (2007: 62) yang menyatakan bahwa pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru akan memanggil salah satu nomor yang akan mewakili kelompoknya. Siswa yang nomornya dipanggil akan mempresentasikan jawabannya secara bergantian, tetapi setiap siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak mengetahui sebelumnya. Hal ini mendorong setiap siswa untuk mengetahui dan memahami seluruh jawaban dari tugas yang diberikan sehingga tidak ada siswa yang mengandalkan teman dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, dengan begitu diskusipun akan berjalan dengan efektif.

Hal ini didukung oleh Lie (2004: 59) yang menyatakan bahwa “pembelajaran ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa.”

Agar pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, maka perlu adanya fase-fase yang tepat dan mengarah pada tujuan pembelajaran tersebut. Adapun fase-fase pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Panjaitan (2008), sebagai berikut.

**Tabel 6. fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Penomoran	Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
Fase-4 Mengajukan pertanyaan/ permasalahan.	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk dipecahkan bersama dalam kelompok. Pertanyaan dapat bervariasi.
Fase-5 Berpikir bersama.	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
Fase-6 Menjawab (evaluasi).	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Fase-7 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan fase-fase pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut nampak adanya saling kerjasama dalam kelompok, saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat untuk memperoleh jawaban yang paling tepat serta saling bertanggung jawab untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota kelompok harus memahami jawaban dari semua pertanyaan yang diberikan, sehingga dalam proses pembelajaran yang lebih banyak melakukan aktivitas adalah siswa, selain itu dengan saling bertukar pikiran antara siswa dalam kelompok, maka penguasaan konsep siswa pada suatu materi akan semakin baik sehingga secara langsung akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

## 5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Mitzel (dalam Zainurie) menyatakan bahwa: “Hasil belajar siswa secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman siswa dan faktor internal.”

Setelah menjalani proses pembelajaran, maka siswa mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang dilakukannya. Hasil belajar tersebut dinyatakan berupa angka atau huruf.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar meningkat yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki siswa dan terjadinya perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa. Selain itu, Dimiyati dan Mujiono (2002: 3) menyatakan:

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Menurut Sudjana (2009:1)

”Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.”

Sesuai pendapat Ahmadi (2002: 21), “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar dan perwujudan prestasinya dapat dilihat dengan nilai yang diperoleh dari setiap mengikuti tes.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan

pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

## **B. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini ada dua faktor yang diteliti dan dibedakan dalam bentuk variabel-variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mendahului atau yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel akibat atau yang tergantung pada variabel yang mendahuluinya. Dalam penelitian ini variabel

bebasnya adalah: Pembelajaran kooperatif tipe STAD ( $X_1$ ) dan Pembelajaran kooperatif tipe NHT ( $X_2$ ).

Sedangkan pengelompokan siswa yang dikategorikan siswa pandai dan kurang pandai dilihat berdasarkan hasil ulangan umum bersama sebelumnya, kategori siswa pandai dan kurang pandai selanjutnya didefinisikan dengan variabel-variabel  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$  dan  $X_6$ . Kategori siswa pandai adalah siswa yang nilai hasil ulangan umum bersamanya  $\geq$  KKM pada sekolah tersebut. Sedangkan untuk pengkategorian siswa kurang pandai jika nilai hasil ulangan umum bersamanya  $<$  KKM. Pengkategorian ini diperlukan untuk mengetahui model pembelajaran yang mana yang tepat digunakan pada tiap kategori. Tanpa melakukan proses pembelajaran pada tiap kategori, akan tetapi proses pembelajarannya sesuai dengan model-model yang akan diterapkan, dan sesuai dengan kriteria kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa yang didefinisikan dengan  $Y_1$ ,  $Y_2$ ,  $Y_3$ ,  $Y_4$ ,  $Y_5$  dan  $Y_6$ .

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe NHT dalam pembelajaran diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif baik di dalam kelompok maupun individu.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Kondisi ini mendorong berkembangnya hubungan sosial antar siswa, karena adanya

kerjasama dalam upaya memahami materi. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD semua siswa berusaha memperoleh poin yang tinggi karena adanya penghargaan yang diperoleh kelompok yang ditentukan oleh poin setiap anggota kelompok. Kondisi ini mendorong siswa untuk saling bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, setelah siswa berdiskusi tentang materi pelajaran dalam kelompok masing-masing, guru akan meminta kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya sebagai perwakilan kelas. Siswa bekerjasama dengan kelompok masing-masing demi meraih tim peraih nilai tertinggi. Dengan penggunaan tipe ini siswa akan lebih bersemangat menyerap materi yang diberikan disamping memupuk tanggung jawab dan kerjasama dalam kelompok.

Sedangkan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT setiap siswa dalam kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya masing-masing. Misal jumlah anggota dalam kelompok tersebut ada 4 orang, maka keempat siswa tersebut diberi nomor 1, 2, 3, dan 4 yang diberikan secara acak. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing tentang materi pelajaran, guru akan memanggil salah satu nomor secara acak dan meminta semua siswa yang nomornya dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi sebagai wakil dari kelompok masing-masing. Penggunaan tipe ini di harapkan dapat melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran sekaligus dapat mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Menurut Chris Holland ([http://www.eazhul.org.uk/nlc/numbered\\_heads.-htm](http://www.eazhul.org.uk/nlc/numbered_heads.-htm)) pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. Melibatkan seluruh siswa dalam usaha menyelesaikan tugas.
2. Meningkatkan tanggung jawab individu.
3. Meningkatkan pembelajaran kelompok sehingga setiap anggota terlatih.
4. Meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe NHT memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan adanya penomoran dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat melibatkan siswa lebih banyak dalam menelaah materi pelajaran dan dapat mendorong setiap siswa untuk mengetahui dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam kelompok mempunyai nomor yang berbeda. Untuk mengetahui mana yang lebih baik dari kedua tipe tersebut jika diterapkan di SMP Bina Mulya Bandar Lampung, maka perlu diadakan penelitian.

### **C. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

#### **1. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

Faktor-faktor selain variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini secara kondusif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Bina Mulya Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010.
- 2) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik jika diterapkan pada siswa pandai dan pada siswa kurang pandai.